

## **MAKNA SIMBOLIK KOSTUM KESENIAN JURIG SARENGSENG DI DESA BINANGUN KOTA BANJAR**

**Fahmi Alif Firdaus**

Mahasiswa Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No. KM 2.5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia.

Email: Fahmifirda549@gmail.com

**Asep Wasta**

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Jl. Tamansari No. KM 2.5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia.

Email: ontabelang69@yahoo.co.id

**Wan Ridwan Husen**

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Jl. Tamansari No. KM 2.5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia.

Email: wanridwanhusen@gmail.com

### **ABSTRACT**

The research entitled the Symbolic Meaning of the Jurig Sarengseng Costume in Binangun Village, Banjar City is based on the background that the City of Banjar has various cultures that are almost the same as the culture of Central Java because it is on the border of the region. One of the arts that is interesting to examine is the Jurig Sarengseng Art in Binangun Village, Banjar City because it is seen from the costumes that it seems distorted and different from other arts. This research is limited to the form of presentation and symbolic meaning of the Jurig Sarengseng Costume Art in Binangun Village, Banjar City.

Based on the background of the problem above, the problem can be formulated as follows: 1). What about the costumes from Jurig Sarengseng art in Binangun Village, Banjar City?, 2). What is the symbolic meaning contained in the costume for the Jurig Sarengseng Art costume in Binangun Village, Banjar City?

This study uses the qualitative analysis method. As a form of qualitative research, this study seeks to apply existing theories to explain the phenomena that occur in the object of the research material. Descriptive method in the sense that the data collected is manifested in the form of information / description about events or activities that are comprehensive, contextual, and meaningful. Data obtained from in-depth interviews with related parties.

Kata-kata Kunci : Kesenian, Makna Simbolik, Jurig Sarengseng

### **ABSTRAK**

Penelitian yang Berjudul Makna Simbolik Kostum Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kota Banjar ini di latarbelakangi Kota Banjar memiliki berbagai kebudayaan yang hampir sama dengan kebudayaan jawa tengah karena berada di perbatasan wilayah. salah satu kesenian yang menarik untuk di teliti yaitu Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kota Banjar karena dilihat dari kostum seolah menyimpang dan berbeda dengan kesenian yang lainnya. Penelitian ini dibatasi pada bentuk penyajian dan makna simbolik pada Kostum Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kota Banjar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: 1). Bagaimana kostum dari kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kota Banjar ?, 2). Bagaimana makna simbolik yang terkandung dari kostum Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kota Banjar ?.

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Kualitatif, Sebagai bentuk penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian. Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan/gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan pihak yang terkait.

Keywords: Art, Symbolic Meaning, Jurig Sarengseng

## A. PENDAHULUAN

Kota Banjar merupakan kota yang berada di perbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah yakni dengan Kabupaten Cilacap dan menjadi pintu gerbang utama lintas selatan Jawa Barat dan Kota Banjar memiliki keberagaman kebudayaan dan kesenian, Kota Banjar mempunyai 3 kesenian khas yaitu Reog Dongkol dari Desa Karya Mukti, Manuk Janur dari Desa Cibeureum dan Jurig Sarengseng dari Desa Binangun dan sudah diakui oleh secara nasional.

Dari ketiga kesenian khas Kota Banjar dalam penelitian ini peneliti akan meneliti Kesenian Jurig Sarengseng sebagai bentuk kesenian ngarumat jagat (memelihara alam) di Desa Binangun Kota Banjar. Jurig artinya menggambarkan sosok atau karakter manusia yang sifatnya, jahat, serakah dan suka merusak alam. Sedangkan, Sarengseng adalah ujung bambu (Bahasa Sunda ; *merang*) yang tajam dan membahayakan. Kostum Jurig Sarengseng terbuat dari limbah alam seperti bambu, ijuk, dan kayu dipadukan dengan tarian dan permainan angklung menjadi daya tarik tersendiri, berisi pesan supaya manusia bisa menjaga alam yang merupakan warisan leluhur melalui seni dan budaya yang dikemas sedemikian rupa diharapkan memberi pesan kepada masyarakat sekitar untuk menjaga alam dan lingkungannya.

Sisi unik dari kesenian Jurig Sarengseng ini mengingatkan kepada kita bahwa sekarang ini kita sebagai manusia sudah sulit untuk menjaga alam sekitar yang menyebabkan terjadinya bencana seperti banjir, longsor dan sebagainya sosok jurig sarengseng itu sendiri simbol dari diri kita sendiri, kita sebagai manusia harus bisa memelihara alam kita atau dalam istilah bahasa sunda nya "*kudu bisa ngarumat jagat*".

Hal positif yang membuat penulis tertarik dari kesenian ini adalah pesan yang terkandung yang secara implisit menyiratkan agar manusia bisa menjaga alam yang merupakan warisan leluhur,

Seni Jurig Sarengseng diilhami dari bentuk seni budaya ngarumat jagat atau secara definisi untuk memelihara atau menjaga alam di Desa Binangun Kota Banjar.

Berdasarkan ketertarikan penulis terhadap bentuk penyajian, simbol dan pemaknaan yang terkandung dalam kesenian tersebut. Satu sisi yang belum tersentuh adalah berupa pemaknaan simbol yang terkandung dalam kesenian ini, untuk itu penulis mengambil fokus penelitian dalam Kesenian Jurig Sarengseng sebagai representasi pesan moral kesenian ini.dalam kamus bahasa Sunda. Pada kesenian ini terdapat istilah Ngarumat jagat yaitu sebuah tradisi pada masyarakat Sunda yang artinya untuk menjaga dan memelihara alam sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allat SWT. Tradisi Ngarumat jagat memberikan dampak social sebagai salah satu media silaturahmi, bersosialisasi dan gotong royong antar masyarakat setempat.

Pertimbangan penulis merasa tertarik karena terdapat kebaruan dari penelitian tentang kesenian ini meneliti tentang pemaknaan yang terkandung terutama dalam kostum dan perangkat pertunjukan yang lebih bersifat menyeramkan. Kostum yang digunakan seolah olah tidak lazim dengan kostum seni yang sekarang banyak di gunakan di Indonesia, dengan dandanan yang menyeramkan tetapi menarik perhatian.

Unsur dalam pertunjukan Kesenian Jurig Sarengseng ini terdiri dari unsur musik, tari dan rupa tetapi yang lebih menonjol adalah pada busana dan tata rias (riasan, *make up*), keunikan Kostum Kesenian Jurig Sarengseng ini diantaranya :

1. Untuk menguatkan pesan yang akan disampaikan oleh kesenian ini.
2. Memberikan hiburan kepada penonton.
3. Menambah nilai estetis dan keunikan tersendiri.

Berbeda dengan kesenian lainnya fungsi kostum dan *make up* pada Kesenian Jurig Sarengseng. Para pemain lebih dominan menggunakan warna gelap atau hitam legam . Makna kostum yang

berbahan kayu ini di simbolkan sebagai gambaran dari manusia yang suka merusak alam dan lingkungannya. Kesenian kreasi seniman Banjar ini memiliki pesan yaitu untuk bersama-sama menjaga alam, dengan tidak melakukan penebangan liar, perambahan hutan dan merusak ekosistem yang bisa mengakibatkan bencana diantaranya kekeringan, longsor, pemanasan global dan berkurangnya sumber air.

Untuk membedah dan mengidentifikasi masalah tulisan ini, diperlukan pisau bedah penelitian secara kolaborasi dengan bidang ilmu lainnya diantaranya ilmu antropologi, sosiologi, psikologi dan ilmu semiotika.

Kesenian Jurig Sarengseng merupakan kesenian yang unik dan menarik untuk dipahami dan dikaji lebih jelas. Untuk mengungkap hal-hal yang terdapat pada kesenian ini ditemukan beberapa permasalahan. Agar lebih terarah, maka penelitian yang dilakukan dibatasi dan difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan pemaknaan yang terkandung dan simbol-simbol yang terdapat pada kesenian tersebut.

Kota Banjar memiliki berbagai kebudayaan yang hampir sama dengan kebudayaan Jawa Tengah karena berada di perbatasan wilayah. Ada salah satu kesenian yang menarik untuk diteliti yaitu Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kota Banjar karena dilihat dari kostum seolah menyimpang dan berbeda dengan kesenian yang lainnya.

## **B. METODE**

### **1. Jenis dan Desain Penelitian**

Dalam meneliti suatu masalah yang akan dijadikan acuan dalam penulisan karya tulis ilmiah terbagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018:2), yakni Kesenian Jurig Sarengseng.

Sebagai bentuk penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian. Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan/gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan pihak yang terkait.

Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan menganalisis makna yang terkandung secara simbolik pada kesenian tradisional Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada kelompok kesenian tradisional Jurig Sarengseng yang berada di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar dari bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2020.

### **3. Sumber Data Penelitian**

#### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sumber data pada penelitian ini adalah para pelaku di dalam kesenian Jurig Sarengseng yang berada di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar terdiri dari ketua, pemain, dan pelatih. Selain itu, data-data penelitian juga diperoleh dari sumber lain, seperti narasumber Bapak Nono Tarsono

selaku ketua Kesenian Jurig Sarengseng dan Dinas Kebudayaan Kota Banjar.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs dari internet yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

#### **4. Definisi Operasional Variable**

Penelitian ini sesuai dengan sasaran yang akan di capai, maka di perlukan adanya pembatasan untuk menghindari perbedaan penafsiran, sebagai berikut:

##### **a. Makna**

Dalam penulisan karya Ilmiah penulis mengedepankan makna dari kesenian jurig sarengseng karena makna sangat erat dengan pengalaman baik perorangan ataupun suatu kelompok di suatu daerah yang menimbulkan gagasan gagasan dari kelompok tersebut.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:624) dinyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata). "Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pangalaman orang perorang" (Dewa dan Rohmadi, 2008:11).

Ada 3 corak makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (significance)

Suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh

suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditunjukan simbol atau lambang (J.Rakhmat, 1994:277).

Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Santoso, 2006:10).

Menurut Djajasudarma (1999:5) makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) sedangkan arti adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan.

##### **b. Simbolik**

Dalam penelitian yang penu lis laksanakan yaitu kesenian jurig sarengseng terdapat tanda tanda sehingga tercipta suaru kresi baru, dalam pertunjukan nya penari memperlihatkan tanda tanda yang dirangkai sedemikian rupa yang menciptakan keindahan untuk di tonton dan juga dapat dijadikan tuntunan bagi orang yang menonton nya.

Simbolik adalah perlambanan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan (Poerwadarminta, 1976:946). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. "Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya ,dan sebagainya"(Dewa dan Rohmadi, 2008:12).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau

keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dalam simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran, atau maksud tertentu seseorang kepada orang lain. Sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotika). Sistem penandaan pandangan semiotika ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan/konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku (Sumandiyo, 2007:23-24).

c. Kesenian

Kesenian adalah salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian selain sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan, juga memiliki fungsi lain. Misalnya, mitos berguna dalam menentukan norma untuk mengatur perilaku yang teratur dan meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan. Pada umumnya, kesenian dapat berguna untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

d. Jurig Sarengseng

Jurig Sarengseng merupakan salah satu kesenian menceritakan supaya manusia bisa menjaga alam yang merupakan warisan leluhur, melalui seni dan budaya ini diharapkan memberi pesan kepada manusia untuk melestarikan dan menjaga alam. Seni Jurig Sarengseng diilhami dari bentuk seni budaya ngarumat jagat atau secara definisi untuk memelihara atau menjaga alam di Desa Binangun Kota Banjar.

## 5. Instrumen Penelitian

### a. Lembar Wawancara

Dalam menganalisis penyusunan skripsi ini penulis membuat lembar wawancara sebagai panduan pencarian data yang otentik pada objek penelitian yaitu kesenian Jurig sarengseng Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar.

### b. Catatan Lapangan

Dalam menyusun suatu penelitian yang bersipat deskriptif kualitatif diperlukan sekali catatan lapangan dengan maksud untuk mendapat data yang spesifik kearah mana penelitian ini akan dilaksanakan berdasarkan konteks dan dilaksanakan di luar ruangan maka dianggap perlu dalam penelitian ini disusun catatan lapangan nya.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982:74), adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Disamping lembar Wawancara untuk mengoptimalkan penelitian maka penulis mencari data dilapangan sehingga penulis memiliki catatan lapangan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang di kumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2018:11)

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap sumber-sumber yang telah disebutkan di atas. Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan yang sejelas-jelasnya dari narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2018:186).

Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan dan narasumber atau informan

menjawab secara oral. Jawaban narasumber direkam dengan ingatan, catatan, atau boleh juga dengan bantuan teknologi seperti alat rekam. Wawancara sebagai sebuah metode penelitian sosial sangat membantu dalam proses pengumpulan data.

Selama wawancara mendalam, peneliti lebih banyak diam, mendengarkan, mencatat atau merekam setiap narasi yang disampaikan oleh narasumber. Sambil mendengarkan, peneliti harus jeli menangkap inti dari jawaban yang disampaikan oleh narasumber.

Suksesnya wawancara tergantung dari banyak hal, antara lain tingkat sensitivitas, taktik, kiat, kemampuan hubungan personal dan kepribadian dan juga memahami prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

- 1) Membangun hubungan baik dengan responden, hal ini pewawancara membuat responden dapat merasa terbantu untuk membuat perannya, dapat memahami instruksi yang diberikan secara jelas, memperkuat kinerja, dan menyiapkan sikap yang ramah dan bersahabat serta masih dalam batas interaksi sosial yang profesional.
- 2) Mempertahankan ketnetralan, pewawancara tetap bersikap obyektif, dan profesional, karena sikap pewawancara akan mempengaruhi persepsi responden mengenai sebuah pertanyaan.
- 3) Mempertahankan diri dan menjelaskan tujuan survei, kehadiran pewawancara pertama kali dengan kandidat responden adalah tugas yang tidak ringan karena saat itulah kontrak pertama kali untuk berinteraksi dengan responden.
- 4) Mengajak responden bekerja sama, pewawancara mempunyai sikap peka terhadap situasi wawancara, melakukan pendekatan manusiawi, melalui sikap empati dan segera menyesuaikan diri dengan responden dan dapat menerima sebagaimana adanya.

- 5) Probing adalah teknik yang digunakan oleh pewawancara untuk merangsang pikiran responden sehingga memperoleh informasi lebih banyak, dalam hal ini pewawancara harus mampu komunikatif, rileks, interaktif, akrab dan kritis tapi tidak memojokkan responden dan tidak bernada interogasi.
- 6) Mencatat hasil wawancara, suatu pengisian kuesioner yang baik harus hanya mencatat apa yang dikatakan responden, tidak menafsirkan jawaban, dengan catatan.

### **c. Observasi**

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kehidupan sosial tertentu yang memang susah untuk diketahui menggunakan metode penelitian lainnya.

Dengan observasi, nantinya peneliti akan memperoleh penjelasan lengkap tentang berbagai macam permasalahan dan mencari solusi bagi permasalahan tersebut. Observasi juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data konkret dari sebuah obyek atau tempat penelitian tertentu. Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Maksud dari penggunaan metode ini adalah dalam rangka memperoleh informasi konkret sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Kegiatan observasi dilakukan untuk memproses objek dengan maksud untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide-ide yang sudah diketahui sebelumnya, untuk

mendapatkan informasi yang diperlukan dan melanjutkan ke proses investigasi.

Di dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara. Cara observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan pedoman pengamatan seperti format atau blangko pengamatan, yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Setelah itu, peneliti sebagai seorang pengamat tinggal memberikan tanda pada kolom yang dikehendaki pada format tersebut. Adapun orang yang melakukan pengamatan disebut pengamat. Tujuan observasi dilakukan adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

#### **d. Studi Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti melakukan dokumentasi. Adapun dokumen tersebut berupa rekaman video, foto, beberapa catatan, dan beberapa rekaman suara dari narasumber.

Studi dokumentasi atau yang biasa disebut dengan kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauhmana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik. Berikut adalah penjelasan seputar pengertian Studi Dokumen tasi, Kekurangan dan kelebihanannya.

Peneliti dalam hal ini mencoba membedah tentang makna simbolik pada kesenian jurug sarengseng yang berada di desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar menggunakan Penelitian Kualitatif karena berhubungan dengan peristiwa atau Penomena yang diungkapkan lang sung oleh narasumber atau pelaku peran pada kesenian diatas.

## **7. Teknik Anaalisis Data**

### **a. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merang kum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gamba ran yang lebih jelas dan memper mudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek – aspek tertentu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

### **b. Penyajian Data**

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyata kan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### **c. Penarikan Kesimpulan Data**

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

### C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisa data, pembahasan hasil penelitian, dan temuan-temuan peneliti Dilapangan tentang Makna Simbolik Kostum Kesenian Jurig Sarengseng disimpulkan sebagai berikut:

Bahan yang digunakan pada kostum Jurig Sarengseng adalah ujung bambu, ijuk dan limbah kayu albasiah. Dari limbah kayu albasiah disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk sosok Jurig Sarengseng (Genderuwo) yang menyeramkan. Proses pembuatan kostum Jurig Sarengseng pertama-tama para pemuda karang taruna di desa Binangun mencari bahannya seperti bambu, ijuk dan limbah kayu albasiah kemudian semua bahannya dikeringkan, di cat dan dibentuk menyerupai sosok genderuwo menurut kreator Jurig Sarengseng juga selaku ketua Jurig Sarengseng yaitu Bapak Nono Tarsono bahwa untuk pembuatan 1 kostum memerlukan waktu 3 hari sehingga jika ada 10 kostum maka memerlukan waktu 1 bulan dan yang menjadi kendala bahwa kostum tersebut tidak bisa bertahan lama dikarenakan bahan-bahan alam.

Makna Simbolik yang terkandung dari kostum Jurig Sarengseng di desa Binangun Kota banjar adalah :

Kostum ini terbuat dari bambu, bambu memiliki simbol persahabatan, dan bambu juga sering diartikan sebagai simbol sosok seorang ksatria, jagoan, pendekar bela diri yang dulu digunakan oleh bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah. Bambu merupakan pohon yang berakar banyak dan serba guna digunakan oleh masyarakat

khususnya di desa binangun yang rata rata rumah atapnya menggunakan bambu. Di desa Binangun sendiri masih banyak pohon bambu.

Ijuk didalam Kesenian Jurig Sarengseng dijadikan sebagai rambut dari Jurig Sarengseng yang memiliki makna kekuasaan, kekuatan dan kehormatan. Di Binangun ada beberapa pengrajin sapu ijuk dan kerajinan rumahan yang lainnya yang menggunakan bahan baku ijuk. Pohon albasiah mempunyai makna peneduh dan Banjar merupakan sentra penanaman pohon albasiah dan di Banjar ada beberapa perusahaan yang khusus membutuhkan kayu albasiah yang di ekspor ke luar negeri tapi tetap dengan kesenian ini memperlihatkan jangan sampai ditebang habis yang ini juga mengakibatkan kerusakan hutan yang ada di Desa Binangun.

Makna simbolik pada perempuan menggunakan mahkota bahwa seorang wanita merupakan makhluk yang harus dihormati dan dijaga kehormatannya. Makna simbolik pada laki laki menggunakan kostum genderewo bahwa sebagai masyarakat janganlah bersifat seperti genderewo yang dimanapun sifatnya akan semena-mena artinya walupun memiliki kekayaan alam tapi tetap kita jangan semena-mena merusak alam yang akan mengakibatkan bencana alam. Kostum yang digunakan menyerupai sosok genderewo yang konon memiliki sifat negatif namun hal ini sebagai simbol kepada generasi muda hendaknya jangan bersifat merusak alam.

*Make up* yang digunakan pada kesenian Jurig Sarengseng adalah pewarna hitam kelam yang mengartikan bahwa masyarakat jangan bersikap kelam terhadap alam yang sebaiknya sendiri menebang pohon tanpa memperhatikan kelestarian alam Desa Binangun dengan *make up* ini penari mencoba memperlihatkan kepada siapa saja yang melihat kesenian ini janganlah bersikap seperti sarengseng atau genderewo. Kemudian warna kostum Jurig Sarengseng terdiri dari hitam, putih, merah dan hijau. Merah terdapat pada lidah



genderuwo yang menjulur simbol dari warna merah adalah merangsang, berani, kuat enerjik dan berbahaya. Hitam terdapat pada rambut, kostum, mahkota simbol dari warna hitam adalah kegelapan, menyeramkan, menakutkan, kalam dan jahat. putih terdapat pada selendang dan iket yang dipakai oleh pemain Jurig Sarengseng (pemain alim) yang memiliki simbol kesucian, baik, sinar, kesucian dan kemurnian. Hijau terdapat pada badan genderuwo simbol dari warna hijau yaitu kesegaran, mentah, pertumbuhan, kehidupan, kepercayaan dan harapan.

Kajian ilmu sosiologi dari Kostum Kesenian Jurig Sarengseng adalah dalam pembuatan kostum Jurig Sarengseng pemuda karang taruna desa Binangun dituntut untuk bergotong royong karena pembuatannya memakan waktu 3 hari untuk satu kostumnya. Seni jurig sarengseng ini sebagai simbol kegotongroyongan antara masyarakat dalam memelihara kekayaan alam yang berada di desa Binangun.

Kajian ilmu Psikologi adalah Seni Jurig Sarengseng pun mampu menciptakan perubahan dalam pandangan mental atau pendapat yang melekat erat dalam jiwanya, Seni Jurig Sarengseng yang dapat tersampaikan secara sempurna karena ditampilkan dengan mendalam mampu menyentuh hati yang melihat hingga secara psikologi orang tersebut akan berubah pandangannya dan memiliki mental yang sejalan dengan makna seni Jurig Sarengseng yang ditampilkan.

Kajian ilmu antropologi adalah kesenian Jurig Sarengseng berawal dari budaya masyarakat yang terus berkembang sehingga menghasilkan sebuah seni yang layak untuk di pertunjukan kepada masyarakat secara luas.

Kajian ilmu Semiotika adalah dalam kesenian Jurig Sarengseng terdapat aspek komunikasi yang diterapkan dalam bahasa tubuh dan kostum yang digunakan sehingga penonton dapat mengerti apa maksud dari pertunjukan kesenian jurig sarengseng tersebut

## **1. Analisis Makna Semiotika Gerak Tarian Jurig Sarengseng**

Gerakan dalam tari Jurig Sarengseng mempunyai pola dan nama-nama tersendiri. Setiap pola dan gerakan tersebut mengekspresikan nilai dan pesan tersendiri pula yang ditarikan oleh sejumlah penari. Untuk memahami pesan menjadi makna dari gerakan-gerakan tari Jurig Sarengseng ini tradisi semiotika memiliki tiga jenis teori yaitu simbol, bahasa dan tanda non-verbal. Adapun gerakan-gerakan Jurig Sarengseng dalam teori ini adalah teori simbol dan teori non-verbal.

Gerakan-gerakan tari Jurig Sarengseng sebagai teori simbol karena simbol adalah "suatu instrumen pikiran" (instrument of thought). Sebagaimana Sausanne Langer yang menciptakan teori ini memandang "makna" sebagai suatu hubungan yang kompleks diantar simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan "denotasi" (denotation). Adapun aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut konotasi (connotation). Sedangkan gerakan-gerakan Jurig Sarengseng sebagai teori tanda nonverbal karena sejumlah perilaku yang digunakan untuk penyampaian makna.

Penilaian dalam konsep moral, etika, ataupun akhlak mengarah pada aspek perbuatan dan tingkah laku yang diperlihatkan oleh manusia. Proses dalam menganalisa dan memberikan nilai terhadap baik-buruknya tindakan manusia dilakukan secara subjektif, dimana orang yang melihat perbuatan tersebut dapat memaknai baik-buruknya tindakan objeknya. Hal tersebut juga dapat dilakukan dalam menganalisa dan mengamati gerak-gerak yang terdapat dalam video Tari Jurig Sarengseng.

Untuk lebih mengetahui dan memahami pemaknaan dari hasil pengamatan pada potongan-potongan gambar tersebut, berikut mekanisme atau langkah analisis semiotika Roland Barthes

atau yang dikenal dengan istilah two order of signification (dua tahap penandaan) yang memuat denotasi, konotasi, dan mitos.

Analisis Pesan Moral Denotasi Semiotika Roland Barthes Pada Tari Jurig Sarengseng

Tahapan dalam melakukan analisis semiotika Roland Barthes adalah dengan mengkorelasikan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk menentukan makna denotasi yang ditampilkan. Makna denotasi tersebut merupakan makna yang didapatkan secara objektif yang didapatkan secara langsung melalui pengindraan (penglihatan). Dengan kata lain, makna denotasi merupakan makna yang diperoleh dengan mengaitkan secara langsung antara realitas atau gejala yang ditunjuk.

## 2. Analisis Pesan Moral Semiotika Charles Sanders Peirce pada Video Tari Jurig Sarengseng

Karya tari Jurig Sarengseng merupakan sebuah karya seni yang menyampaikan pesan kepada penonton sebagai apresiator tentang pemaknaan penggunaan waktu dalam wilayah kerja. Karya tari dijadikan sebuah media dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud yang diinginkan. Dalam perwujudan sebuah karya tari, banyak yang harus dihadirkan untuk mencapai sasaran tujuan komunikasi tersebut, salah satunya adalah tanda. Supaya tanda itu bisa dipahami secara benar dan sama membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi salah pengertian.

Gerak sebagai media utama tari ternyata membutuhkan unsur-unsur lain sebagai penguat sebuah garapan tari. Unsur-unsur pendukung lain boleh dikatakan sebagai penguat dalam suatu kesatuan keutuhan sebuah karya. Salah satu unsur tersebut adalah properti. Keterbatasan gerak dalam menyampaikan pesan dalam sebuah komunikasi visual menempatkan properti sebagai hal yang cukup penting dalam memperkuat dan mewujudkan pesan yang ingin dimaksud. Begitu juga yang terjadi pada karya tari

Jurig Sarengseng. Koreografer menjadikan properti sebagai media bantu dalam menyampaikan sasaran pesan yang ingin disampaikan. Properti dijadikan tanda dan memiliki pemaknaan.

Analisis semiotika pada properti karya tari Jurig Sarengseng menggunakan pendekatan pemikiran Charles Sanders Peirce. Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik, yaitu representamen (R) - Object (O) - Interpretant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian, I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Oleh karena itu, bagi Pierce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Pierce juga membagi klasifikasi antara lain indeks, icon, dan simbol.

Penulis menilai properti pada karya tari Jurig Sarengseng sebagai sebuah simbol melalui pemaknaan tanda pada tahap 'keketigaan' (thirdness), yaitu saat tanda dimaknai secara tetap sebagai kovensi dan mengklasifikasikan properti sebagai simbol sebagai salah satu pengelompokan tanda.

Properti pada karya ini dapat dikatakan sebagai properti simbolik dalam klasifikasi properti dalam tari. Bentuk properti simbolik adalah bentuk benda peralatan penunjang tari yang dirancang dengan memanfaatkan benda-benda yang memiliki kesan/makna simbolik, artinya properti yang dihadirkan pada karya tersebut merupakan benda yang memiliki makna simbolik tertentu sesuai dengan tujuan dan konsep karya tari.

Pada kenyataannya, tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Pembacaan terhadap tanda, khususnya dalam penggunaan

properti dalam karya seni, diperlukan sebagai bentuk tafsir terhadap pemaknaan-pemaknaan yang hadir dalam sebuah koreografi tari, baik dalam bentuk perenungan, aplikasi, maupun apresiasi.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa data, pembahasan hasil penelitian, dan temuan-temuan peneliti

Dilapangan tentang Makna Simbolik Kostum Kesenian Jurig Sarengseng disimpulkan sebagai berikut:

Bahan yang digunakan pada kostum Jurig Sarengseng adalah ujung bambu, ijuk dan limbah kayu albasiah. Dari limbah kayu albasiah disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk sosok Jurig Sarengseng (Genderuwo) yang menyeramkan. Proses pembuatan kostum Jurig Sarengseng pertama-tama para pemuda karang taruna di desa Binangun mencari bahannya seperti bambu, ijuk dan limbah kayu albasiah kemudian semua bahannya dikeringkan, di cat dan dibentuk menyerupai sosok genderuwo menurut kreator Jurig Sarengseng juga selaku ketua Jurig Sarengseng yaitu Bapak Nono Tarsono bahwa untuk pembuatan 1 kostum memerlukan waktu 3 hari sehingga jika ada 10 kostum maka memerlukan waktu 1 bulan dan yang menjadi kendala bahwa kostum tersebut tidak bisa bertahan lama dikarenakan bahan-bahan alam.

Makna Simbolik yang terkandung dari kostum Jurig Sarengseng di desa Binangun Kota Banjar adalah :

Kostum ini terbuat dari bambu, bambu memiliki simbol persahabatan, dan bambu juga sering diartikan sebagai simbol sosok seorang ksatria, jagoan, pendekar bela diri yang dulu digunakan oleh bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah. Bambu merupakan pohon yang berakar banyak dan serba guna digunakan oleh masyarakat khususnya di desa binangun yang rata-rata rumah atapnya menggunakan bambu. Di desa Binangun sendiri masih banyak pohon bambu.

Ijuk didalam Kesenian Jurig Sarengseng dijadikan sebagai rambut dari Jurig Sarengseng yang memiliki makna kekuasaan, kekuatan dan kehormatan. Di Binangun ada beberapa pengrajin sapu ijuk dan kerajinan rumahan yang lainnya yang menggunakan bahan baku ijuk. Pohon albasi mempunyai makna peneh dan Banjar merupakan sentra penanaman pohon albasi dan di Banjar ada beberapa perusahaan yang khusus membutuhkan kayu albasi yang di ekspor ke luar negeri tapi tetap dengan kesenian ini memperlihatkan jangan sampai ditebang habis yang ini juga mengakibatkan kerusakan hutan yang ada di Desa Binangun.

Makna simbolik pada perempuan menggunakan mahkota bahwa seorang wanita merupakan makhluk yang harus dihormati dan dijaga kehormatannya. Makna simbolik pada laki-laki menggunakan kostum genderewo bahwa sebagai masyarakat janganlah bersifat seperti genderewo yang dimanapun sifatnya akan semena-mena artinya walupun memiliki kekayaan alam tapi tetap kita jangan semena-mena merusak alam yang akan mengakibatkan bencana alam. Kostum yang digunakan menyerupai sosok genderewo yang konon memiliki sifat negatif namun hal ini sebagai simbol kepada generasi muda hendaknya jangan bersifat merusak alam.

Make up yang digunakan pada kesenian Jurig Sarengseng adalah pewarna hitam kelam yang mengartikan bahwa masyarakat jangan bersikap kelam terhadap alam yang seandainya sendiri menebang pohon tanpa memperhatikan kelestarian alam Desa Binangun dengan make up ini penari mencoba memperlihatkan kepada siapa saja yang melihat kesenian ini janganlah bersikap seperti sarengseng atau genderewo. Kemudian warna kostum Jurig Sarengseng terdiri dari hitam, putih, merah dan hijau. Merah terdapat pada lidah genderuwo yang menjulur simbol dari warna merah adalah merangsang, berani, kuat enerjik dan berbahaya. Hitam terdapat pada rambut, kostum, mahkota simbol dari

warna hitam adalah kegelapan, menyeramkan, menakutkan, kelam dan jahat. putih terdapat pada selendang dan iket yang dipakai oleh pemain Jurig Sarengseng (pemain alim) yang memiliki simbol kesucian, baik, sinar, kesucian dan kemurnian. Hijau terdapat pada badan genderwo simbol dari warna hijau yaitu kesegaran, mentah, pertumbuhan, kehidupan, kepercayaan dan harapan.

Kajian ilmu sosiologi dari Kostum Kesenian Jurig Sarengseng adalah dalam pembuatan kostum Jurig Sarengseng pemuda karang taruna desa Binangun dituntut untuk bergotong royong karena pembuatannya memakan waktu 3 hari untuk satu kostumnya. Seni jurig sarengseng ini sebagai simbol kegotongroyongan antara masyarakat dalam memelihara kekayaan alam yang berada di desa Binangun.

Kajian ilmu Psikologi adalah Seni Jurig Sarengseng pun mampu menciptakan perubahan dalam pandangan mental atau pendapat yang melekat erat dalam jiwanya, Seni Jurig Sarengseng yang dapat tersampaikan secara sempurna karena ditampilkan dengan mendalam mampu menyentuh hati yang melihat hingga secara psikologi orang tersebut akan berubah pandangannya dan memiliki mental yang sejalan dengan makna seni Jurig Sarengseng yang ditampilkan.

Kajian ilmu antropologi adalah kesenian Jurig Sarengseng berawal dari budaya masyarakat yang terus berkembang sehingga menghasilkan sebuah seni yang layak untuk di pertunjukan kepada masyarakat secara luas.

Kajian ilmu Semiotika adalah dalam kesenian Jurig Sarengseng terdapat aspek komunikasi yang diterapkan dalam bahasa tubuh dan kostum yang digunakan sehingga penonton dapat mengerti apa maksud dari pertunjukan kesenian jurig sarengseng tersebut

#### Saran

Bagi para pemain Kesenian Jurig Sarengseng untuk terus menjaga

eksistensinya dan terus melakukan regenerasi.

Bagi para peneliti seni, seyogyanya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji melalui tinjauan dari segi eksistensi dan perkembangannya.

Pemerintah daerah khususnya Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Banjar hasil penelitian ini dapat mengupayakan pembinaan yang intensif dan memberikan bantuan berupa dana supaya kesenian Jurig Sarengseng ini tetap hidup dan berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2012. Elemen-Elemen Semiotika. Terjemahan M. Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD
- Moleong, Lexy J.. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Nurjannah, Rina. 2013 *Makna Simbolik yang terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligodang Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta: UNY Yogyakarta.
- Ogburn F. William, dan Meyer F. Nimkoff. A Handbook of Sociology. London: Routledge, 1960.
- Peter Burke. SEJARAH SOSIAL MEDIA: Dari Gutenberg sampai Internet.
- Peirce, C.S. 1998. Principles of Philosophy, Volume 1, Ed: Charles Hartshorne & Paul Weiss, Colected Papers of Charles Sanders Peirce. England: Thoemmes Press Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2000.
- Poerwadarminta W.J.S.. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta. 1976.
- Santoso, A.. Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-Topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang 2006.
- Setia Pratama, Vera. 2016 *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet di Kabupaten*

- Kebumen*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Shaw, M.E dan Costanzo, P.R.. *Theories of Social Psychology*. Second edition. Tokyo: Mc. Graw Hill. 1982.
- Shaw, M.E dan Costanzo, P. R. *Theories of Social Psychologi*. New York: Mc Graw Hill Co. 1970.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers,2012.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi.. *Setangkai Bunga Sosiologi* edisi pertama. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 1964.
- Sorokin, Pitirim A. *Social Mobility*. London: Routledge, 1998.
- Veramita Sari, Aulia. 2017 *Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping sebagai Seni Pertunjukan (Studi Kasus Grup Kesenian Kuda Lumping "Bima Sakti" dan Masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lumping*. Lampung: Universitas Lampung.